

ACHIEVEMENT MOTIVATION AND ENTREPRENEURIAL INTEREST OF BARISTA AS TRAINING GRADUATES FROM JOB TRAINING CENTER

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 9, Nomor 3, Agustus 2021

DOI:

Desmirawati¹, Wirdatul Aini²

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

² mmiraa414@gmail.com

ABSTRACT

The low interest in entrepreneurship of graduates of BLK Padang barista training, which is thought to be due to the low achievement of barista training graduates at BLK Padang, is the background of this research. Objectives (1) aim to excel (2) describe interest in entrepreneurship (3) describe the relationship between achievement motivation and entrepreneurial interest for barista trainer graduates. The approach in this study is a quantitative correlational type. In this study, the population was 64 people. The sampling technique used cluster random sampling, the 50% sample consisted of 32 people. The data collection technique is a questionnaire. The data analysis technique used theoretical theory, percentage and Spearman Rho. This study found that (1) achievement motivation was categorized as moderate. (2) the entrepreneurship interest of the barista training students is categorized as moderate. (3) There is a significant relationship between achievement motivation and the interest of graduates of barista training at BLK Padang.

Keywords: achievement motivation, Entrepreneurial Interest

PENDAHULUAN

Jumlah pengangguran yang terus meningkat disebabkan tuntutan pekerjaan yang mengutamakan yang memiliki skill menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan. Jumlah pengangguran dapat dikurangi dengan mengurangi ketergantungan menggantungkan nasib pada perusahaan besar. Upaya pemerintah untuk mengatasi perihal tersebut dengan menyediakan lembaga formal maupun nonformal untuk membina dan memberdayakan masyarakat agar memiliki keterampilan untuk bekerja serta menumbuhkan kemauan masyarakat untuk berwirausaha.

Menurut (Aini, 2020) Pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk mengembangkan skill serta keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat belajar. Lembaga nonformal adalah suatu pendidikan alternatif. Pendidikan nonformal memberikan segala kesempatan bagi kalangan masyarakat dalam mengikuti proses pendidikan berbasis masyarakat. Kegiatan dalam pendidikan nonformal bermacam-macam salah satunya pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup ialah program yang memberikan pelatihan dan pendidikan pada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan khusus di bidang tertentu (Yusnedi & Solfema, 2020). Pendidikan kecakapan hidup tidak hanya menawarkan peluang untuk memperoleh keterampilan, tetapi juga dapat membuka peluang berwirausaha bagi mereka yang berminat berwirausaha. (Hindun 2005; Pamungkas, Sunarti & Wahyudi., 2018). Salah satu lembaga tersebut adalah Balai latihan Kerja (BLK) Padang. BLK Padang memberikan berbagai pelatihan dan keterampilan bagi mereka yang tidak memiliki skill sesuai bidang pekerjaan yang mereka minati. Keterampilan nantinya akan berguna untuk melamar pekerjaan atau membuka usaha.

Seiring dengan perkembangan zaman kebiasaan minum kopi tidak hanya dilakukan kaum bapak saja anak muda saat ini sudah menjadikannya sebuah lifestyle. Kebiasaan tersebut dijadikan

suatu lapangan usaha bagi sebagian orang. Bisnis Coffee Shop saat ini menjadi suatu bisnis yang cukup berkembang dengan pesat. Berdasarkan hasil riset TOFFIN & Majalah MIX Mar Comm Desember 2019 jumlah kedai kopi meningkat hampir 3 kali lipat menjadi lebih dari 2.950 outlet dibandingkan tahun 2016 yang hanya 1000 gerai, ini baru di kota-kota besar, belum termasuk di daerah dan data hasil sensus nasional. Pertumbuhan kedai kopi diprediksi meningkat menjadi 10-15%.

Kota Padang adalah ibu kota Sumatera Barat yang merupakan pusat pendidikan. Hal ini menjadikan kota Padang tempat yang tepat untuk mengembangkan bisnis kedai kopi. Dilihat banyaknya mahasiswa yang menghabiskan waktunya untuk mengerjakan tugas atau hanya sekedar berkumpul bersama teman di sebuah Coffee Shop/kedai kopi. Sejak awal tahun 2020 terlihat sepanjang pantai Padang banyak kedai kopi yang baru buka dan ramai pengunjungnya. Hal tersebut membuat BLK Padang mengadakan pelatihan barista. Meningkatnya peminat kopi memberikan peluang untuk menjadikannya sebuah usaha. Setelah pelatihan para lulusan pelatihan diharapkan mampu membuka usaha sendiri membuka kedai kopi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan instruktur pelatihan barista pada tanggal 4 Februari di BLK Padang minat berwirausaha peserta pelatih tergolong rendah, hal tersebut bias diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel 1.

Data Rekapitulasi Penempatan Peserta Pelatihan Barista Bulan Oktober-November Tahun 2020

No	Jumlah Peserta	Tanggal pelatihan	Mandiri	Bekerja
1	39 orang	1 Oktober-21 oktober	1	14
2	25 orang	21 Oktober-10 November	2	3
	64 orang		3	17

Sumber: Bidang Penempatan Peserta Pelatihan Barista Tahun 2020 BLK Padang

Data penempatan ini diperoleh dari BLK Padang pada bagian Penempatan pada saat melaksanakan evaluasi efektivitas pelatihan. Efektivitas pelatihan dilakukan dengan cara monitoring ke masing-masing peserta, untuk melihat apakah peserta telah menerapkan kompetensi yang didapat. Pelatihan dapat dikatakan efektif jika lulusan pelatihan membuka usaha sendiri atau bekerja sesuai dengan pelatihan yang diikuti.

Dari 64 orang yang mengikuti pelatihan hanya 6 orang yang mandiri/membuka usaha sendiri. Hal ini dikarenakan peserta terbentur modal yang cukup besar, penyebab lainnya dikarenakan lulusan pelatihan barista yakin dengan kemampuannya dan masih belum memiliki mental yang kuat untuk menjadi wirausaha dengan tanggung jawab yang harus dipegang.

Fuadi (dalam Permana, 2016) menyampaikan minat berwirausaha merupakan ketertarikan, perasaan senang, juga berkeinginan, serta bersedia bekerja dengan keras atau memiliki kemauan untuk melakukan yang terbaik untuk dapat memenuhi kebutuhannya tanpa takut akan risiko yang terlibat, dan mau belajar dan bangkit dari kesalahan. Namun pada kenyataannya yang terlihat dilapangan bahwa lulusan pelatihan barista di BLK Padang minat berwirausahanya tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari 64 orang yang mengikuti pelatihan hanya 6 orang yang membuka usaha sendiri. Hal ini diduga karena ada suatu faktor yang mengakibatkan rendahnya minat berwirausaha lulusan pelatihan barista.

Gede anggana Suhandana dalam Suryana (2008) menyatakan bahwa seseorang yang tertarik berwirausaha memiliki suatu motif, yaitu motif berprestasi. Nilai sosial yang menitik beratkan pada hasrat guna memperoleh hasil yang terbaik agar tercapai kepuasan tersendiri. (Suryana, 2008) mencatat bahwa tingkat need of achievement dapat menunjukkan betapa besar jiwa entrepreneur seseorang. Makin tinggi kebutuhan need of achievement, maka semakin tinggi pula potensinya untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) menggambarkan motivasi berprestasi lulusan pelatihan barista, (2) menggambarkan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista, (3) melihat apakah ada ditemukan hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista di (BLK) Padang

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis korelasional. Populasinya merupakan lulusan pelatihan barista yang mengikuti pelatihan periode Oktober dan November berjumlah 64 orang. Teknik penarikan sampelnya yang dimanfaatkan yakni Cluster Random Sampling. Jumlah sampel yang diambil 50% per clusternya dari jumlah populasi, yaitu 32 orang. Mengumpulkan data menggunakan teknik dan alat berupa angket. Guna menggambarkan tingkat pencapaian motivasi berprestasi dengan tingkat pencapaian minat berwirausaha menggunakan teori ideal teoritik, yaitu:

Mengelompokkan variabel menjadi 4 kategori yakni memperhatikan tingkatan capaian responden. Pemanfaatan pengkriteriaan ideal teoritik yakni (Arikunto, 2010):

Tabel 2.
Teori Ideal Teoritik

Kategori	Interval
Tinggi	(M + 1,5 Sdi) – Keatas
Sedang	(M + 0,5 Sdi) - (M + 1,5 Sdi)
Rendah	(M - 0,5 Sdi) - (M + 0,5 Sdi)
Sangat Rendah	(M - 1,5 Sdi) - (M - 0,5 Sdi)

Guna penentuan rata-rata skor idealnya dipakai patokan kurva normal yaitu:

$$M = 1/2 (\text{skor ideal maksimum} + \text{skor ideal minimum})$$

$$Sd = 1/6 (\text{skor ideal maksimum} - \text{skor ideal minimum})$$

Yang mana:

M = Skor rata-rata ideal

Sd = Standar Deviasi/Simpangan baku

Untuk melihat hubungan antara variabel digunakan rumus *Spearman Rho* yaitu:

$$Rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

$6\sum$ = Bilangan konstan

D = RX-RY

N = Total sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian bahwa motivasi berprestasi lulusan pelatihan barista dikategorikan sedang berada pada rentang skor 66-< 78 dengan persentase 75% artinya belum sepenuhnya diantara lulusan pelatihan barista memiliki motivasi berprestasi. Sedangkan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista di BLK Padang dikategorikan sedang dengan rentang skor

71,5-<84,5 dengan persentase 34% artinya belum sepenuhnya lulusan pelatihan barista memiliki minat berwirausaha. Jadi, disimpulkan bahwasannya hasil penelitian ini adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Guna lebih jelas serta meyakinkan lagi, berikut hal-hal yang perlu dibahas lebih lanjut.

Gambaran Motivasi Berprestasi Lulusan pelatihan barista BLK Padang

Didasarkan hasil pengolahan data dari 32 sampel dengan memanfaatkan SPSS versi 25.00 menunjukkan variabel motivasi berprestasi secara keseluruhan menunjukkan persentase 75% pada rentang skor 66 -< 78 dengan kategori sedang. Artinya pada penelitian ini sebagian lulusan pelatihan barista memiliki motivasi berprestasi namun belum sepenuhnya. Untuk lebih jelas berikut disajikan pada tabel.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi variabel Motivasi Berprestasi (X)

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	(%)
Tinggi	≥ 78	5	16%
Sedang	66 -< 78	24	75%
Rendah	54 -< 66	3	9%
Sangat Rendah	< 54	0	0%
Total	32		100%

Menurut Chaplin (2002) motivasi berprestasi merupakan kecenderungan untuk dapat mencapai keberhasilan atau untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan, komitmen individu terhadap suatu tugas, harapan keberhasilan dalam tugas tertentu, dan dukungan dalam menghadapi rintangan untuk bekerja dengan cepat dan tepat. (McClelland, 1987) Motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu agar dapat bersaing dengan standar keunggulan.

Motivasi berprestasi bisa membuat orang lebih serius dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka dan memberikan dorongan bahwa seseorang lebih baik dari apa yang sudah dikerjakannya sebelumnya atau oleh orang lain, dan bahkan orang dengan tingginya motivasi berprestasi biasanya pengharapan agar sukses akan membuahkan kalah rasa takut akan kegagalan (Fatchurrohman, 2017). Motivasi berprestasi ialah rasa bertanggungjawab, siap menghadapi resiko, jelas tujuan yang dipunya, melakukan perencanaan kerja yang komprehensif, menggunakan umpan balik, mencari peluang dalam merealisasikan rencana yang telah disusun pada saat melaksanakan aktivitas pembelajaran guna membantu untuk mencapai tujuan (Syaifullah & Aini, 2021)

Orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi lebih menyukai pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, tugas atau pekerjaan dengan tingkat kesulitan menengah, dan diantara pekerjaan dengan bertanggung jawab terletak pada dunia wirausaha. McClelland (dalam Munandar, 2014).

Gambaran Minat Berwirausaha Lulusan pelatihan barista BLK Padang

Hasil olahan data dari 32 sampel dengan memakai SPSS versi 25.00 menunjukkan variabel minat berwirausaha secara keseluruhan menunjukkan persentase 34% pada rentang skor 71,5 <84,5 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini lulusan pelatihan barista belum sepenuhnya memiliki minat berwirausaha. Berikut bisa diperhatikan lebih jelasnya.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi variabel Minat Berwirausaha (Y)

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	(%)
Tinggi	≥ 84.5	9	29%
Sedang	71.5 -< 84.5	11	34%
Rendah	58.5 -< 71.5	11	34%
Sangat Rendah	< 58.5	1	3%
Total		32	100%

Minat berwirausaha ialah kemauan, minat dan keinginan untuk bekerja keras atau memiliki kemauan yang kuat untuk berusaha sebaik mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhannya tanpa takut akan resiko yang ada dan berkeinginan untuk belajar dari kegagalan. Minat berwirausaha bias juga diartikan sebagai tertarik berwirausaha, kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan wirausaha, keberanian mengambil risiko, berani menghadapi tantangan, adanya rasa kenikmatan pada saat melakukan kegiatan wirausaha. Rosalina (2017). Minat berwirausaha adalah kemauan dalam diri individu yang tertarik guna mencoba sesuatu yang baru ataupun yang belum mereka coba kemudian mampu untuk mengorganisir nya, mengatur, memiliki mental yang kuat, mandiri serta mampu untuk menjalani usaha tanpa rasa takut (Yusnedi & Solfema, 2020)

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa lulusan pelatihan barista belum sepenuhnya memiliki minat berwirausaha, terlihat pada rekapitulasi data peserta pelatihan barista dan penempatan peserta pelatihan barista BLK Padang Bulan Oktober-November 2020 masih sedikit yang bekerja dan membuka usaha kedai kopi. Berdasarkan hasil analisis yang membuat lulusan pelatihan barista belum sepenuhnya memiliki minat berwirausaha dikarenakan terhalang modal, belum mampu melihat peluang usaha, tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki, belum mampu menghadapi resiko menjadi seorang wirausaha.

Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Minat Berwirausaha Lulusan Pelatihan Barista di BLK Padang

Didasarkan hasil penganalisisan dari data yang didapatkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang” dengan demikian diterimanya kebenaran sebab lebih besar r hitung daripada r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang. Artinya apabila tinggi motivasi berprestasi maka minat berwirausaha pun tinggi, sementara bila rendah motivasi berprestasi maka minat berwirausaha pun rendah. Jadi adanya hubungan yang berarti antara variabel motivasi berprestasi (X) dengan minat berwirausaha (Y).

Ketertarikan individu berwirausaha juga disebabkan oleh motivasi berprestasi individu, yang terkait dengan aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1998), tanggung jawab, ketahanan, serta menjadi lebih kreatif dan inovatif inovatif.

Aspek pertama adalah resiko pemilihan tugas. Menurut McClelland (1998), orang-orang dengan kebutuhan berprestasi lebih memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah. Menurut Timmons dan McClelland (dalam Agustin, S 2017) perilaku wirausaha yang sukses tahan terhadap risiko dan juga ketidakpastian, wirausahawan harus belajar menghadapi risiko yang dihadapinya. Siapapun yang memiliki minat berwirausaha harus berani mengambil risiko. Karena semakin besar resiko nantinya, semakin besar pula peluang keuntungan yang lebih tinggi.

Aspek kedua menyukai umpan balik, menurut McClelland (1998) seseorang dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih menyukai umpan balik atau sesuatu yang telah dilakukan untuk menilai hasil kerja keras yang telah dilakukan. Menurut Timmod, McClelland dan Zimmerer (dalam, Sinaga 2016) mengatakan bahwa salah satu perilaku pengusaha sukses adalah mereka selalu membutuhkan umpan balik segera. Wirausahawan harus selalu memiliki keinginan untuk mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukannya. Kecintaan akan umpan balik ini dapat membantu bisnis terus berkembang.

Aspek ketiga adalah tanggung jawab Menurut McClelland (1998), orang dengan persyaratan berprestasi tinggi akan cenderung memilih tanggung jawab pribadi dalam pekerjaan mereka. Menurut Suryana (2017), berwirausaha tidak lepas dari kewajiban dan tanggung jawab, sebab itu komitmen juga memegang peranan penting dalam bekerja, sehingga dapat timbul rasa tanggung jawab darinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik dan bersedia bertanggung jawab, yang memiliki pandangan bahwa kesulitan tidak akan berpengaruh, dan memiliki ketekunan yang kuat dalam menghadapi masalah tersebut dapat memperkuat jiwa wirausaha.

Aspek keempat yaitu ketahanan, menurut McClelland (1998), bahwa orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi dalam mengatasi tugas lebih mungkin untuk bertahan hidup ketika menghadapi kegagalan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu dan baik, serta menyelesaikan sesuatu dengan hasil yang lebih baik. Mereka yang dapat mengatasi suatu rintangan dan bertahan akan lebih mudah menjadi seorang wirausaha karena mereka memiliki kemampuan untuk mengubah rintangan menjadi peluang. Artinya, orang-orang yang ulet dalam menghadapi suatu masalah, disertai dengan kecerdasan, menjadi lebih mudah berwirausaha (Stoltz dalam Puri, 2013).

Aspek terakhir adalah kreatif dan inovatif, menurut McClelland (1998), orang dengan keinginan berprestasi tinggi akan terus berusaha untuk menjadi inovatif menemukan dan mencari cara yang terbaik dan lebih efisien untuk menuntaskan pekerjaan. Individu yang berwirausaha biasanya akan berusaha untuk menerapkan secara sistematis suatu inovasi yang dimilikinya (Puri, S. 2013). Menurut Zimmerer (dalam Alma, 2016) wirausahawan adalah sekelompok individu yang luar biasa, kreatif dan inovatif. Dunia bisnis saat ini juga membutuhkan pikiran yang kreatif, inovatif dan berjiwa wirausaha.

McClelland (1961) berwirausaha sangat cocok bagi seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi karena berwirausaha menawarkan lebih banyak peluang dan peluang bagi orang-orang dengan motivasi berprestasi tinggi dibandingkan dengan profesi lain. Miner dalam Stewart & Roth (2007) mengulangi pernyataan ini dengan menyatakan bahwa seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi lebih tertarik untuk menjadi seorang wirausaha.

KESIMPULAN

Hasil dari penganalisisan data serta pembahasan terkait hubungan motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista di BLK Padang diperoleh kesimpulan yaitu: (1) gambaran motivasi berprestasi pada lulusan pelatihan barista dikategorikan sedang dengan nilai persentase 75% berada pada rentang skor 66-<78. Hal tersebut membuktikan bahwa belum sepenuhnya lulusan pelatihan barista memiliki motivasi berprestasi. (2) gambaran minat berwirausaha dikategorikan sedang dengan nilai persentase 34% berada rentang skor 71,5-<84,5. Hal tersebut membuktikan bahwa belum sepenuhnya lulusan pelatihan barista memiliki minat berwirausaha. Berdasarkan hasil analisis yang membuat lulusan pelatihan barista belum sepenuhnya memiliki minat berwirausaha dikarenakan terhambat modal, belum mampunya melihat peluang usaha, tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki, belum mampu menghadapi resiko menjadi seorang wirausaha. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha lulusan pelatihan barista di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang yaitu dengan hasil analisis data dan pengolahan data yang dilakukan didapat $r_{hitung} = 0,708$, dan nilai tersebut dikonsultasikan dengan menggunakan $r_{tabel} = 0,349$ dan $N = 32$.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, S. (2017). hubungan antara pengambilan Risiko dengan Intensi Berwirausaha pada mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aini, W. (2020). Pendidikan Nonformal Landasan dan Implikasinya. Malang: IRDH.
- Alma. (2016). KEWIRAUSAHAAN: untuk mahasiswa dan umum. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2002). Kamus Lengkap Psikologi (Kartiko (ed.); Cetakan Ke). Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Fatchurrohman, R. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin Dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif. *Innovation of Vocational Technology Education*, 7(2), 164–174. <https://doi.org/10.17509/invotec.v7i2.6292>
- McClelland. (1961). *The Achieving Society*. New York: D. Van Nostrand Company. Inc.
- Munandar. (2014). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). PKBM DALAM PENINGKATAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN HIDUP. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.101240>
- Permana, B. satya I. (2016). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha pada Difabel. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 147, 11–40.
- Rosalina, C. &. (2017). Pengaruh Pembelajaran kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. 1(1).
- Roth, S. &. (2007). A Meta-Analysis of Achievement Motivation Differences between Entrepreneurs and managers. *Journal of Small Business Management*.
- S Puri, Y. (2013). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xii Pemasaran Di Smkn 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 1(1), 1–20.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedomana Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Tiga Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Syaifullah, R., & Aini, W. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kreativitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. 5, 3306–3313.
- Yusnedi, R., & Solfema. (2020). RELATIONSHIP BETWEEN SELF-BELIEF WITH ENTERPRISE INTEREST GRADUATES OF BEAUTY. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110074>.